

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tahun 1996 dan 1997 merupakan awal dari masa kelam Suku Dayak di Indonesia. Pasalnya pada tahun-tahun ini, Suku Dayak berkonflik dengan Suku Madura dan mengakibatkan korban meninggal sebanyak 600 jiwa (Rinaldo, 2019). Konflik yang diharapkan tidak lagi terjadi, justru kembali terulang pada tahun 2001 di Sampit, Kalimantan Tengah. Konflik tersebut berdampak sangat merusak baik dari segi jumlah korban jiwa, material, dan sistem sosial masyarakat yang sudah terbentuk (Priandono, 2016: 2).

Mengutip dari Tirto.id, berdasarkan data versi Garry van Klinken penulis buku *Perang Kota Kecil: Kekerasan Komunal dan Demokratisasi di Indonesia*, jumlah korban meninggal dalam konflik ini berkisar antara 500-1500 jiwa (sebagian besar Suku Madura) dan berdasarkan data dari Ditintel Polda Kalteng, kerugian fisik setelah terjadinya perang ini adalah 1192 rumah dibakar, 16 mobil dirusak, 43 motor dirusak, dan 114 becak dirusak (Firdausi, 2018). Berdasarkan Liputan6.com, selain korban meninggal dan kerugian fisik, sekitar 33 ribu penduduk berlindung di tempat penampungan dan lebih dari 23.800 warga pendatang diungsikan keluar Kalimantan secara bergantian untuk dievakuasi menggunakan kapal TNI (Rinaldo, 2019).

Menurut Ting-Toomey dalam buku Priandono yang berjudul *Komunikasi Keberagaman* (2016: 213), konflik merupakan sebuah fenomena yang akan selalu

terjadi dalam setiap hubungan sosial manusia. Konflik melibatkan persepsi budaya yang dapat dilihat melalui sikap entosentrisme dan stereotip budaya.

Konflik Suku Dayak dan Madura pada tahun 2001, meninggalkan trauma yang cukup besar. Hingga saat ini terdapat stereotip bahwa Suku Dayak merupakan suku yang mistis, kejam, dan masih menggunakan ilmu hitam. Peneliti sendiri sebagai salah satu anggota dari Etnis Dayak, sering mendapatkan berbagai pertanyaan negatif mengenai Suku Dayak. Salah satunya pada bulan November 2018 lalu, saat peneliti hendak mencari *kost* baru, peneliti mendapat pertanyaan dari pemilik jasa pencari *kost* yang peneliti gunakan. Ia bertanya apakah perempuan Dayak benar-benar sering menggunakan *santet* atau ilmu hitam untuk membalaskan dendam. Pemilik jasa pencari *kost* tersebut memasang raut wajah yang serius dan tegang, serta terlihat sangat berhati-hati dalam menjaga omongan. Hal ini menunjukkan bahwa sang pemilik jasa pencari *kost* tersebut memiliki suatu ketakutan yang disebabkan oleh stereotip negatif atau pemikiran negatif akan Suku Dayak yang ia miliki. Berdasarkan pengalaman pribadi ini, kemudian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian.

Untuk memperkuat stereotip awal yang peneliti temukan, sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan pra wawancara terhadap 11 narasumber dari Suku Dayak mengenai pengalaman mereka selama di Yogyakarta. Dari 11 narasumber, 10 di antaranya menjawab pernah ditanyakan pertanyaan apakah Suku Dayak benar memotong dan memakan daging manusia dan apakah Suku Dayak benar masih bermain *santet* atau ilmu hitam.

**Tabel 1. Pertanyaan yang diterima 10 mahasiswa Suku Dayak oleh Suku non-Dayak**

No	Nama	Kalimat pertanyaan dan pernyataan yang didapat
1	Brigita Yolanda Pidang	“Emang bener orang Dayak makan orang?”
2	Petra Yodi Naro	“Sejauh ini gak pernah sih. Nggak ada yang ngira aku orang Dayak soalnya”
3	Fransiskus Meyriyadi	“Pernah ditanya sama induk semang waktu KKN sama keluarganya. Segala ilmu lah, minyak bintang segala”
4	Gabriella Gabby	“Teman sama mamaknya bilang orang Dayak seram, bisa kayak nyantet gitu. Masih kental adatnya. Jago guna-guna gitu”
5	Dwi Hendro Pranowo	“Ditanya orang sini, ditanya segala masih tinggal di hutan ndak, masih suka guna-guna ndak”
6	Angelina Dayakng Uthari Pamane	“Cumaa ditanya, benar ke orang Kalimantan tuh suka motong sama makan orang? Rata-rata gitu sih nanya nya”
7	Clara Suwastika	“Waktu awal kuliah, ditanya sama teman kuliah, kalian masih nda potong atau makan orang gitu”
8	Thomas Jacky	“Pernah sama teman kuliah dulu, Dayak tu makan orang kah? Berburu manusia?”
9	Shantana Wira Putra	“Pernah waktu awal semester kalau nda salah, ditanya orang Dayak makan orang kah”
10	Dyas Shangie	“Udah lama, ditanya kawan yang Jawa lah. Dayak seram mereka tau. Cumaa nanya, masih sampe sekarang ada yang makan manusia?”
11	Robert Advento Beding	“Pernah lah. Ditanya orang Dayak tu main santet ndak, makan orang segala”

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari 11 narasumber, 10 di antaranya mendapat pertanyaan yang mengarah ke stereotip negatif. Dari 11 orang, 7 orang pernah ditanyakan apakah Suku Dayak pernah/benar makan manusia, 4 orang ditanyakan apakah Suku Dayak benar bermain *santet*, 2 orang ditanyakan apakah Suku Dayak benar memotong manusia dan 1 orang ditanyakan apakah benar Suku Dayak berburu manusia.

Berdasarkan wawancara ini, pertanyaan dan pernyataan yang dilontarkan kepada 11 narasumber oleh lawan bicara mereka berasal dari konsumsi media *online* seperti portal berita dan media sosial *youtube*, juga dari hasil bicara satu orang ke orang lainnya mengenai perang Sampit. Meskipun demikian, tidak ada lawan bicara narasumber yang benar-benar pernah melihat atau mengalami langsung kejadian tersebut.

Dari kesimpulan pra penelitian ini, kalimat ‘memotong, berburu, dan memakan daging manusia’ merupakan kalimat negatif yang memberi kesan bahwa Suku Dayak merupakan suku yang kejam, sadis, dan juga seram. Sedangkan kalimat ‘masih bermain *santet*’ menunjukkan bahwa Suku Dayak merupakan suku yang penuh mistis dan ilmu hitam. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapatnya keterbatasan pemahaman antarbudaya di Indonesia (khususnya di Kota Yogyakarta), sehingga stereotip terhadap suatu suku dan budaya dapat berkembang dengan mudah dan memunculkan sikap intoleransi, etnosentrisme, dan sebagainya.

Menurut [idntimes.com](http://idntimes.com), pada tahun 2017 Yogyakarta memasuki peringkat 10 besar kota dengan tingkat toleransi rendah. Kasus intoleransi mulai diketahui publik sejak tahun 2000. Tercatat dari tahun 2000-2016, terdapat 71 kasus intoleransi di Kota Yogyakarta. Namun sejak tahun 2017, kasus intoleransi tersebut perlahan mulai menurun. Tahun 2017 terdapat 9 kasus, 2018 terdapat 6 kasus, dan tahun 2019 sementara terdapat 5 kasus. Kasus-kasus tersebut antara lain, pemotongan salib makam di Kota Gede, penyerangan di Gereja St. Lidwina Bedog, penolakan kegiatan bakti sosial Paroki Gereja Sto. Paulus, penolakan camat non-muslim di Bantul, dan penutupan pondok pesantren waria Al-Fatah (Khalika, 2019).

Berdasarkan kelima kasus tersebut, terlihat bahwa dalam kehidupan beragama *pun* tidak terlepas dari *stereotyping*. Seperti misalkan yang terjadi pada penolakan bakti sosial oleh Paroki Gereja Sto. Paulus yang menduga kegiatan tersebut melakukan ‘kristenisasi’ dan penutupan pondok pesantren waria. Karena kehidupan beragama *pun* tidak terlepas dari *stereotyping*, maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian mengenai stereotip dan kelompok agama di Yogyakarta.

Stereotip merupakan istilah yang berasal dari gabungan dua kata dan bahasa berbeda, yaitu *stereos* (dalam bahasa Yunani berarti tetap, padat, permanen) dan *typus* (dalam bahasa Latin berarti kesan). Dari dua kata tersebut, kemudian stereotip dimaknai sebagai sebuah kesan (terhadap suatu kelompok) yang bersifat tetap. Dengan menilai orang lain dengan pandangan sendiri, stereotip dapat menimbulkan berbagai perilaku intoleran (Priandono, 2016: 200). Stereotip menjadi akar dari kesalahpahaman, ketegangan, dan konflik sosial seperti yang terjadi pada perang Sampit tahun 2001 silam.

Dalam Priandono, Samovar dan Porter menyatakan bahwa budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan. Tidak hanya untuk menentukan siapa yang berbicara, perihal apa, dan bagaimana komunikasi tersebut berlangsung, tetapi budaya dan komunikasi juga turut menyandikan dan memaknai pesan. Budaya menyampaikan sesuatu hal yang perlu untuk dimaknai dengan komunikasi. Oleh karena itu komunikasi dan budaya harus dipelajari secara bersamaan (Priandono, 2016: 55).

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki 1300 suku berbeda dengan 31 kelompok suku bangsa (BPS, 2010: 5). Banyaknya suku dan kelompok

suku bangsa ini, kemudian mengharuskan masyarakat Indonesia untuk dapat hidup berdampingan dengan baik antara satu kelompok suku dengan kelompok suku lain. Hubungan individu atau kelompok dari lingkungan kebudayaan berbeda akan turut memengaruhi pola komunikasi. Hambatan-hambatan seperti perbedaan bahasa, sikap, norma dan adat istiadat dalam suatu kelompok masyarakat tertentu akan mudah ditemui dan menjadi kendala dalam proses komunikasi yang dapat menimbulkan konflik. Dengan demikian, komunikasi dalam hubungan multi etnis sangat perlu dilakukan sebagai salah satu cara untuk mencapai komunikasi yang efektif. Agar komunikasi berjalan dengan efektif, maka diperlukan adanya sebuah proses dan strategi adaptasi (akomodasi) di dalamnya.

Mengingat peranan komunikasi yang sangat penting dalam komunikasi antarbudaya, kebudayaan yang menjadi latar belakang kehidupan serta memengaruhi perilaku manusia, dan masih kentalnya stereotip di Kota Yogyakarta khususnya untuk Suku Dayak, membuat peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji komunikasi antarbudaya. Dalam hal ini peneliti akan meneliti akomodasi komunikasi Suku non-Dayak dan Dayak Orang Muda Katolik (OMK) Don Bosco Paroki Babarsari Yogyakarta dalam menghadapi stereotip, sesuai dengan pembahasan awal dalam penelitian ini.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu Provinsi yang pada tahun 1946-1949 pernah menjadi ibukota Republik Indonesia. Oleh karena menjadi ibukota negara ini, Yogyakarta kemudian banyak menerima pelajar dari seluruh Indonesia yang secara otomatis menjadikan Yogyakarta sebagai sebuah Provinsi plural. Banyaknya perguruan tinggi dan besarnya minat belajar di Kota Yogyakarta,

menjadikan Yogyakarta sebagai ‘Kota Pelajar’ (Bernas.id, 2018). Tidak sulit untuk menemukan berbagai suku dan agama di Kota Yogyakarta.

Bagi sebagian perantau (termasuk peneliti), kelompok, komunitas, atau organisasi merupakan hal yang penting. Kelompok dan organisasi dapat membantu para perantau untuk merasa nyaman. Jenis kelompok *pun* bervariasi, ada kelompok agama, kelompok etnik, kelompok belajar, dan sebagainya. Dalam kehidupan berbudaya, agama merupakan salah satu komponen yang selalu dikaitkan dengan budaya. Ngatawi Al-Zastrow, ketua Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia PBNU Periode 2004-2009, sekaligus salah satu budayawan Indonesia menyatakan budaya dan tradisi merupakan wadah atau alat bagi agama untuk menyampaikan ajaran-ajaran pencipta kepada umatnya (Syafirdi, 2018). Dengan kata lain, agama dan budaya saling berkaitan.

Dalam ajarannya, tidak ada agama yang tidak mengajarkan kebaikan. Kepala Kantor Kementrian Agama Kabupaten Minahasa Utara, Pendeta Tilaar menyatakan konflik dan kekerasan tidak dibenarkan oleh agama, karena semua agama mengajarkan kebaikan dan kedamaian hidup manusia. Buddha mengajarkan kesederhanaan, Kristen mengajarkan cinta kasih, Khonghucu mengajarkan kebijaksanaan, dan Islam mengajarkan kasih sayang bagi seluruh alam (Putra, B. K., 2018). Oleh karena itu, untuk mencapai sebuah kerukunan antar suku, budaya, dan agama diperlukan adanya toleransi.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, meskipun agama-agama mengajarkan tentang kebaikan dan toleransi, tidak dapat dipungkiri bahwa kasus intoleransi dan konflik yang mengatasnamakan agama marak terjadi di Indonesia.

Berdasarkan hal ini alasan mengapa peneliti tertarik untuk meneliti OMK Don Bosco sebagai objek penelitian ini, karena meskipun banyak kasus intoleransi yang disebabkan oleh agama dan umat beragama, kelompok agama ini masih mempertahankan sikap toleransi serta kepluralitasan mereka sebagai kelompok beragama dan berbudaya. Hal ini terlihat dari visi misi mereka yang diwujudkan dalam acara pagelaran budaya disetiap tahunnya.

Orang Muda Katolik (OMK) Paroki Babarsari merupakan salah satu kelompok agama multikultural di Kota Yogyakarta yang memiliki sifat toleransi tinggi. OMK ini tergolong baru karena dibentuk pada tahun 2010. OMK Don Bosco merupakan komunitas yang ada di bawah naungan Gereja Assumpta Paroki Babarsari, Yogyakarta. Selain OMK Paroki Don Bosco, Gereja Assumpta juga memiliki OMK lingkungan bernama Santo Yusuf. Yang menjadi pembeda antara OMK Don Bosco dan Santo Yusuf adalah OMK Don Bosco memiliki anggota yang lebih plural. Berbagai jenis suku, budaya, dan ras seperti Suku Dayak, Batak, Jawa, mahasiswa NTT, Lampung, Bangka, dan Jakarta dapat dengan mudah ditemui di OMK ini. Berbeda dengan OMK Santo Yusuf yang hanya didominasi oleh suku-suku timur (Chatarina, 2019).

Penelitian yang akan berfokus pada akomodasi komunikasi antara suku non-Dayak dan Dayak ini, akan dilakukan di OMK Don Bosco Paroki Babarsari. Selain karena merupakan komunitas agama yang sangat plural karena didukung oleh banyaknya universitas yang berdekatan dengan Gereja Assumpta seperti Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY), STIE YKPN, Universitas Proklamasi 45, UPN Veteran, dan lain sebagainya, OMK ini juga merupakan komunitas yang

toleransi terhadap suku dan agama lain. Hal ini dinyatakan oleh Yuni Indra Chatarina, mantan pengurus OMK Don Bosco, yang mengatakan bahwa setiap tahunnya OMK ini akan selalu melaksanakan pagelaran budaya dengan tidak membatasi kebudayaan dan agama apapun. Dalam kepanitiaan pun tidak tertutup pada agama Katolik saja, tetapi semua agama diperbolehkan untuk ikut menjadi panitia. Selain untuk menjaga kelestarian suku budaya, pagelaran ini dilakukan sebagai aksi menggerakkan toleransi budaya dan agama di Yogyakarta (Chatarina, 2019).

Berdasarkan stereotip tentang Suku Dayak yang masih dengan mudah ditemui di 'Kota Pelajar' Yogyakarta dan komunitas agama yang sangat plural yaitu OMK Don Bosco Paroki Babarsari, maka peneliti hendak melihat akomodasi komunikasi apa saja yang dilakukan oleh suku non-Dayak dan Dayak untuk mengatasi stereotip Etnis Dayak yang masih berkembang, sehingga OMK ini dapat berjalan dengan baik dan tetap mempertahankan kepluralitasan serta sifat toleransi mereka. Oleh karena itu, judul dari penelitian ini adalah Akomodasi Komunikasi Suku non-Dayak dan Dayak OMK Don Bosco Paroki Babarsari Yogyakarta dalam Menghadapi Stereotipe (Studi Kasus Stereotip Suku Dayak).

Terdapat beberapa penelitian serupa yang membahas akomodasi komunikasi antara kebudayaan berbeda. Seperti Maria Ulpa (2014) dengan judul penelitian Akomodasi Komunikasi dalam Interaksi antarbudaya Studi pada Himpunan Pelajar Patani (HIPPI) di Indonesia dalam Mengomunikasikan Identitas Budaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana akomodasi komunikasi dalam interaksi antarbudaya anggota HIPPI

terhadap lingkungan baru dalam mengomunikasikan identitas budayanya dan apa hambatan penyesuaian dirinya. Karena subjek yang diteliti adalah himpunan mahasiswa Thailand, selain akomodasi dan adaptasi, teori yang digunakan adalah teori gegar budaya atau *culture shock*. Teori ini yang menjadi pembeda antara penelitian Maria Ulpa dan peneliti. Penelitian ini sampai pada kesimpulan di mana akomodasi komunikasi dalam interaksinya, mahasiswa Patani Thailand melakukan adaptasi konvergensi. Bahasa dan pakaian turut berperan sebagai alat mengungkapkan identitas budaya.

Selanjutnya, ada penelitian dari Fransisca Cindy (2013) yang berjudul Proses Komunikasi Akomodasi antarbudaya Etnis Cina dan Etnis Jawa di Perusahaan Karangturi Group Purwokerto. Penelitian ini membahas tentang bagaimana proses akomodasi antar Etnis Cina dan Jawa dalam kehidupan organisasi. Penelitian yang menggunakan metode studi kasus ini memiliki kesimpulan bahwa dalam suatu grup, khususnya di Karangturi, bahasa menjadi faktor utama dalam menentukan kelancaran sebuah komunikasi. Bahasa yang berbeda memunculkan perasaan tidak nyaman terhadap pihak lain. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fansisca Cindy terletak pada pemilihan objek dan teori perbedaan budaya.

Penelitian ketiga adalah penelitian dari Muhammad Hyqal Kevinzky (2011) yang berjudul Proses dan Dinamika Komunikasi dalam Menghadapi *Culture Shock* pada Adaptasi Mahasiswa Perantauan (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantau di UNPAD Bandung). Penelitian ini merupakan penelitian serupa kedua yang menggunakan metode studi kasus. Meskipun dalam penelitian ini subjek yang digunakan bukan berupa komunitas atau organisasi, melainkan mahasiswa rantau

di luar organisasi dengan berbagai etnis, namun peneliti tetap menjadikan penelitian ini sebagai salah satu acuan karena kesamaan subjek dari berbagai etnis dan metode penelitian. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat tiga hal yang mempengaruhi proses adaptasi seseorang, yaitu stereotip, lingkungan, dan motivasi.

Selanjutnya terdapat sebuah penelitian berjudul Akomodasi Komunikasi Pemain *Game Online* dalam Menghadapi *Stereotype* (Studi Kasus: *Stereotype* Pemain Indonesia dalam *Game Online Battle of Immortals*). Tidak seperti ketiga penelitian sebelumnya, penelitian Girindra Adyapradana (2012) ini melihat strategi akomodasi komunikasi dalam menghadapi stereotip dalam pemain *game online* yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Seperti yang tertera dalam judul, penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus, sedangkan teori yang digunakan adalah teori akomodasi dan *Computer Mediated Communication* (CMC). Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat beberapa stereotip terhadap pemain *game online* Indonesia, yaitu miskin, rusuh, *cheater*, dan perusak. Untuk mengatasi hal ini, narasumber yang diteliti melakukan strategi konvergensi dan divergensi. Strategi konvergensi yaitu dengan meniru perilaku pemain luar negeri dan mengikuti *guild* agar diterima, sedangkan divergensi adalah dengan tidak melakukan pembalasan apapun terhadap hinaan pemain-pemain luar. Diam ini menunjukkan bahwa pemain Indonesia sebenarnya mengomunikasikan bahwa mereka berbeda kelas dan menganggap hinaan tersebut sebagai hal yang tidak pantas juga tidak penting untuk dilayani.

Keempat penelitian tersebut sama-sama menggunakan teori akomodasi komunikasi untuk menganalisis di lapangan dan keempatnya berhasil menemukan strategi adaptasi apa saja yang digunakan oleh masing-masing subjek dalam penelitian mereka. Mereka berhasil menemukan fakta/data/temuan bahwa dalam kehidupan organisasi atau komunitas antarbudaya, akomodasi komunikasi sangat berpengaruh dalam kelancaran dan keberlangsungan komunikasi sebuah organisasi.

Yang membedakan penelitian ini dengan keempat penelitian yang dibahas adalah pemilihan subjek, dan fokus penelitian. Dari keempat penelitian tersebut, subjek penelitian pertama merupakan komunitas kampus, subjek kedua merupakan organisasi perusahaan, subjek penelitian ketiga merupakan mahasiswa rantau di lingkungan universitas dengan berbagai etnis, dan subjek keempat merupakan pemain *game online Battle of Immortal* yang berbeda daerah. Sedangkan subjek penelitian ini adalah kelompok agama (OMK) di Yogyakarta dengan fokus penelitian pada akomodasi komunikasi Suku Dayak dan non-Dayak, terkait stereotip Suku Dayak yang masih berkembang hingga saat ini. Pemilihan subjek dan objek dalam penelitian terbilang unik karena hingga saat ini peneliti belum menemukan penelitian terkait akomodasi dan stereotip dengan subjek kelompok agama, terutama OMK.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana akomodasi komunikasi Suku non-Dayak dan Dayak OMK Don Bosco Paroki Babarsari Yogyakarta dalam menghadapi stereotip Suku Dayak?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui akomodasi komunikasi apa saja yang digunakan oleh Suku non-Dayak dan Dayak OMK Don Bosco Paroki Babarsari Yogyakarta dalam menghadapi stereotip Suku Dayak.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan ilmu dan pengetahuan dalam dunia akademik, terutama dalam memahami komunikasi antarbudaya dan teori akomodasi. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan bagi peneliti selanjutnya yang juga akan meneliti komunitas agama yang bersifat plural.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan dalam praktik memahami bentuk penyesuaian perilaku komunikasi dan juga strategi adaptasi dari berbagai latar belakang suku budaya terhadap Suku Dayak dan sebaliknya, terkait stereotip.

#### **E. Kerangka Teori**

##### **1. Komunikasi Antarbudaya**

###### **1.1 Definisi Komunikasi Antarbudaya**

Menurut Crossman et al dalam Priandono (2016: 58), istilah komunikasi lintas budaya (*cross cultural communication*) dengan komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) berbeda. Komunikasi antarbudaya dikaitkan dengan apa saja yang terjadi ketika orang-orang berbeda budaya berinteraksi dan kemudian memodifikasi komunikasinya sebagai hasil dari interaksi komunikasi, sedangkan

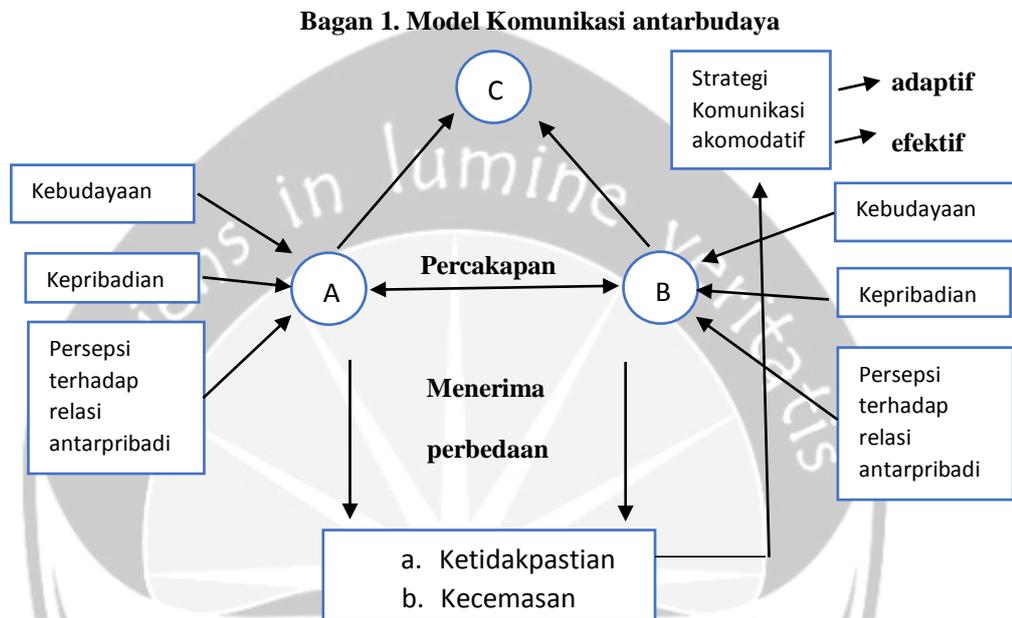
komunikasi lintas budaya merupakan komunikasi yang terjadi antara dua kebudayaan berbeda, namun lebih fokus pada aspek kesamaan dan perbedaan antarbudaya.

Dalam perkembangannya, komunikasi antarbudaya telah banyak didefinisikan oleh beberapa ahli. Samovar dan Porter mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, seperti antar suku bangsa, etnik dan ras, atau kelas sosial. Sedangkan menurut Hood, komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok, di mana terdapat tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang turut memengaruhi perilaku komunikasi komunikator dan komunikan. Liliweri dalam bukunya yang berjudul Dasar-dasar Komunikasi antarbudaya, mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan (Liliweri, 2003: 9-11).

Berdasarkan ketiga definisi yang telah disebutkan, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan interaksi antarpribadi atau kelompok berbeda budaya yang perilaku masing-masing komunikator dan komunikan dipengaruhi oleh kebudayaannya.

Di bawah ini, Liliweri, menggambarkan model komunikasi antarbudaya yang menunjukkan dua komunikator berbeda budaya yang melakukan interaksi komunikasi. Dari interaksi yang diilustrasikan dengan komunikator sebagai huruf "A" dan komunikan sebagai huruf "B", lahir sebuah kebudayaan baru atau yang ditandai sebagai huruf "C". Kebudayaan ini merupakan hasil dari strategi

komunikasi yang dilakukan oleh kedua pribadi dan secara psikologis menyenangkan kedua komunikator-komunikan ini. Komunikasi yang bersifat adaptif ini merupakan hasil dari penyesuaian diri “A” dan “B” yang menyebabkan adanya komunikasi antarbudaya yang efektif.



Sumber: Liliweri, 2003: 32

## 1.2 Prinsip Dasar Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya bersifat kompleks. Kompleksitas ini merupakan kombinasi dari beberapa aspek. Oleh karena sifat kompleks ini, maka komunikasi antarbudaya memiliki beberapa prinsip-prinsip dasar, di antaranya adalah (Liliweri, 2003: 15-17)

- a. Komunikasi antarbudaya dimulai dengan anggapan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara komunikator dan komunikan

Komunikasi, apapun bentuk dan konteksnya akan selalu menampilkan perbedaan iklim antara komunikator dan komunikannya. Prinsip-prinsip yang

terkandung dalam perbedaan itu umumnya mengimplikasikan bahwa hambatan komunikasi antarbudaya biasanya tampil dalam bentuk perbedaan persepsi, pola pikir, struktur budaya, dan sistem budaya.

b. Dalam komunikasi antarbudaya terkandung isi dan relasi antarpribadi

Proses komunikasi antarbudaya secara alamiah berakar dari relasi sosial antarbudaya. Isi (*content*) dan makna (*meaning*) merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan ketika membentuk relasi. Dengan kata lain, relasi antar manusia sangat mempengaruhi bagaimana isi dan makna sebuah pesan diinterpretasi.

c. Gaya personal memengaruhi komunikasi antarpribadi

Gaya komunikasi antarpribadi dapat diterangkan secara kognitif maupun sosial. Beberapa orang menunjukkan gaya komunikasi yang mendominasi sedangkan beberapa orang lainnya menunjukkan gaya komunikasi yang submisif. Pengalaman sosial dalam komunikasi antarbudaya dengan berbagai macam latar belakang budaya yang berbeda, akan membuat seseorang semakin berpengalaman, berpendapat, dan mungkin memberikan evaluasi tentang gaya personal maupun gaya suatu kelompok tertentu.

d. Komunikasi antarbudaya bertujuan mengurangi tingkat ketidakpastian

Gudykunst dan Kim (dalam Liliweri, 2003: 19), menyatakan bahwa orang-orang yang tidak dikenal akan berusaha mengurangi ketidakpastian melalui tiga tahap interaksi, yaitu:

1. Pra-kontak atau tahap pembentukan kesan melalui pesan verbal maupun non-verbal (apakah komunikan suka berkomunikasi atau menghindari komunikasi);

2. *Initial contact and impression*, atau tanggapan lanjutan yang muncul dari kontak awal sebelumnya;
3. *Closure*, di mana seseorang akan mulai membuka diri melalui atribusi dan pengembangan kepribadian implisit. Teori atribusi menganjurkan untuk seseorang agar lebih mengerti perilaku orang lain dengan menyelidiki motivasi atau suatu tindakan. Selain itu, dapat pula dengan mengembangkan sebuah kesan melalui evaluasi atas kehadiran kesan kepribadian yang implisit. Misalkan jika seseorang memiliki kesan sifat yang baik, maka semua sifat-sifat positif akan turut mengikuti orang tersebut.

e. Komunikasi berpusat pada kebudayaan

Dalam uraian tentang kebudayaan, terdapat dua hal, pertama, terdapat sebuah sistem dan dinamika yang mengatur tata cara pertukaran simbol-simbol komunikasi. Kedua, hanya dengan komunikasi maka pertukaran tersebut akan dilakukan dan kebudayaan hanya akan eksis jika ada komunikasi.

f. Efektivitas antarbudaya merupakan tujuan komunikasi antarbudaya

Komunikasi antarbudaya akan tercapai jika bentuk-bentuk hubungan antarbudaya menggambarkan upaya yang sadar dari peserta komunikasi untuk memperbaharui relasi antara komunikator dan komunikan, menciptakan dan memperbaharui komunikasi yang efektif.

Dalam konsep teori antarbudaya, asumsi-asumsi yang berkaitan dengan penelitian ini adalah asumsi a, b, c, d, dan f. Asumsi a menjelaskan bahwa dalam komunikasi antarbudaya terdapat perbedaan persepsi antara komunikator dan komunikan. Perbedaan persepsi ini bisa muncul karena terdapat pola pikir, norma

budaya, dan sistem budaya yang berbeda antara narasumber. Asumsi b berkaitan dengan kedekatan relasi yang dimiliki oleh antar narasumber. Semakin dekat relasi antar narasumber, maka akan turut mempengaruhi isi dan makna dari sebuah pesan. Asumsi c yang menyatakan gaya personal mempengaruhi komunikasi antarpribadi, berkaitan dengan komunikasi antarpribadi dari anggota OMK Don Bosco dalam melakukan akomodasi satu sama lain. Asumsi d dan f berkaitan dengan tujuan dari penelitian ini, di mana akomodasi komunikasi digunakan agar setiap anggota OMK tidak memiliki rasa 'tidak nyaman' karena takut tidak diterima dan lain sebagainya.

### **1.3 Stereotip Budaya**

Menurut Priandono (2016: 199), dalam interaksi antarbudaya terdapat tiga aspek yang dapat menjadi faktor penghambat komunikasi antarbudaya, salah satunya adalah stereotip. Stereotip merupakan istilah yang berasal dari gabungan dua kata dan bahasa berbeda, yaitu *stereos* (dalam bahasa Yunani berarti tetap, padat, permanen) dan *typus* (dalam bahasa Latin berarti kesan). Dari dua kata tersebut, kemudian stereotip dimaknai sebagai sebuah kesan yang bersifat tetap.

Dengan menilai orang lain dengan pandangan sendiri, stereotip dapat menimbulkan sikap rasisme, seksisme, homofobia, xenofobia, dan jenis-jenis perilaku intoleransi lainnya. Meskipun demikian, stereotip tidak selalu bersifat buruk karena dapat membantu manusia untuk dapat menentukan respon terbaik dalam menghadapi situasi tertentu.

Menurut Operario dan Fiske dalam Priandono (2016: 201), stereotip memiliki tiga prinsip dasar, yaitu stereotip berisi kepercayaan bersifat positif dan negatif dalam menggambarkan hubungan kelompok, stereotip mendorong seseorang untuk

memiliki persepsi negatif serta melakukan hal ekstrim, dan stereotip mengelola hubungan antara perasaan tentang kita (*in-group*) dan mereka (*out-group*).

Samovar et al juga menyatakan terdapat tiga faktor yang menjadi penyebab dalam pembentukan stereotip, yaitu keluarga, media massa, dan agama. Dalam hal ini keluarga menjadi faktor utama dalam pembentukan stereotip. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan kelompok pertama yang dimiliki oleh seseorang ketika hidup. Apapun yang menjadi pandangan orangtua saat itu, akan menjadi pandangan sang anak pula (Priandono 2016: 203).

Media massa, secara tidak langsung kita akan mempelajari stereotip tentang suatu ras, agama, budaya, atau suatu kelompok tertentu melalui berbagai macam rangkaian acara yang ditampilkan, baik itu melalui sinetron, drama, film, atau pun berita. Pertanyaan ini sejalan dengan Appiah (dalam Priandono 2016: 203) yang menyatakan bahwa media sangat berpengaruh dalam pembentukan stereotip terkait sejumlah kelompok, secara khusus terjadi ketika pengalaman pribadi khalayak terhadap kelompok tersebut terbatas. Media massa akan menggiring opini dan juga mengonstruksi pikiran khalayak untuk dapat berpikir tentang suatu kelompok atau kebudayaan sesuai dengan yang mereka pahami. Sedangkan dalam konteks agama, dengan turut mendengar pernyataan bahwa “pengikut agama lain adalah *murtad*”, maka seseorang akan turut berpikir demikian sesuai dengan apa yang diajarkan kepadanya (Adyapradana, 2012).

Menurut Samovar, terdapat empat alasan mengapa stereotip dapat menghambat komunikasi antarbudaya (Adyapradana, 2012), yaitu:

1. Stereotip sebagai *filter*, di mana seseorang hanya akan menyerap informasi sesuai dengan yang pengetahuan yang telah dimiliki.
2. Bukan perilaku klasifikasi yang menciptakan masalah antarbudaya, melainkan asumsi bahwa informasi mengenai suatu kelompok disamaratakan dengan seluruh orang-orang yang menjadi anggota kelompok.
3. Stereotip selalu menghalangi seseorang untuk menjadi komunikator yang baik, karena terlalu disederhanakan, dilebih-lebihkan, dan digeneralisasikan.
4. Stereotip tahan terhadap perubahan, dengan kata lain akan sangat sulit untuk mengubah stereotip yang sudah ada.

Stereotip, etnosentrisme, dan rasisme tidak terlepas dari sikap prasangka. Myers mendefinisikan prasangka sebagai sebuah sikap di mana terkandung sebuah penilaian negatif dari anggota kelompok atau individu. Prasangka merupakan bentuk perasaan yang lebih kuat, selalu mengacu ke arah negatif dan kepada suatu kelompok. Prasangka dapat mendorong seseorang untuk dapat membenci dan menjadi fanatik. Disitulah kemudian tindakan diskriminasi dan rasis akan muncul (Priandono, 2016: 53).

## **2. Teori Akomodasi**

Teori akomodasi komunikasi merupakan teori yang dikenalkan oleh Howard Giles pada tahun 1973. Dalam penciptaannya, teori ini mempertimbangkan dan memberi konsekuensi mendasar atas apa yang terjadi ketika dua komunikator menyesuaikan gaya komunikasi baik secara verbal maupun non-verbal. West dan Turner mendefinisikan akomodasi sebagai kemampuan untuk menyesuaikan,

memodifikasi, atau mengatur perilaku komunikasi seseorang dalam responnya terhadap orang lain (West & Turner, 2008: 217).

Teori ini mengacu pada adaptasi interpersonal, ketika dua orang sedang berkomunikasi, tiap individu akan melakukan akomodasi untuk mencapai tujuan tertentu. Komunikator dan komunikan akan berbicara dengan menggunakan bahasa yang sama, berperilaku mirip, bahkan berbicara dengan kecepatan yang sama. Teori ini menjelaskan cara-cara di mana orang-orang dapat mempengaruhi satu sama lain selama interaksi.

Menurut West & Turner (2008: 220), teori akomodasi komunikasi memiliki empat asumsi yang menjadi dasar dari dibangunnya teori ini. Berikut asumsi-asumsi tersebut:

1. Persamaan dan perbedaan berbicara serta perilaku terdapat dalam semua percakapan

Teori akomodasi mengingatkan pada pengalaman komunikasi yang pernah terjadi. Komunikasi terjadi secara bervariasi dan menentukan apakah seseorang akan memengaruhi orang lain. Dari pengalaman komunikasi dan latar belakang bervariasi ini, kemudian menentukan apakah nanti seseorang akan memengaruhi orang lainnya. Semakin mirip sikap dan keyakinan seseorang dengan orang lain, maka proses mengakomodasi pun secara otomatis dilakukan.

2. Cara di mana kita memersepsikan tuturan dan perilaku orang lain, akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan.

Asumsi ini terletak pada persepsi atau evaluasi. Akomodasi komunikasi merupakan teori yang mementingkan bagaimana seseorang memersepsikan dan mengevaluasi

apa yang sedang terjadi dalam sebuah percakapan. Persepsi merupakan sebuah proses menilai percakapan.

3. Bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok.

Asumsi ini merupakan dampak yang ditimbulkan dari bahasa seseorang terhadap orang lain. Bahasa memiliki kemampuan untuk mengomunikasikan status dan keanggotaan kelompok di antara para komunikator, baik dalam percakapan singkat maupun panjang.

4. Akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian sosial, serta norma yang mengarahkan proses akomodasi

Asumsi ini berfokus pada norma dan isu mengenai kepatutan sosial. Dalam teori Gilles (West & Turner, 2008: 222), norma merupakan harapan mengenai perilaku yang menurut seseorang harus atau tidak harus terjadi di dalam percakapan. Seperti misalkan dalam percakapan yang sangat sering terjadi antara dua orang yang berbeda usia, yang muda akan harus selalu lebih hormat dan sopan saat berbicara dengan yang lebih tua.

Dari beberapa asumsi di atas, asumsi yang sesuai dengan penelitian ini adalah asumsi pertama dan kedua, sebagaimana tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses akomodasi komunikasi antara Suku Dayak dan non-Dayak di OMK Don Bosco Paroki Babarsari, Yogyakarta terkait banyaknya stereotip mengenai Suku Dayak setelah perang Sampit tahun 2001 lalu. Asumsi pertama berkaitan dengan interaksi komunikasi Suku Dayak dengan non-Dayak yang memiliki banyak perbedaan dan tidak menutup kemungkinan memiliki

persamaan. Sedangkan asumsi kedua terkait bagaimana Suku Dayak dan non-Dayak di OMK Don Bosco Paroki Babarsari, Yogyakarta memersepsikan perkataan dan perilaku satu sama lain sehingga komunikasi tetap dapat berjalan dengan baik dan OMK tetap terjaga pluralismenya.

Dalam percakapan, teori akomodasi menyatakan bahwa seseorang berhak untuk memilih bagaimana cara mereka berkomunikasi antara satu orang dengan orang lainnya. Seseorang tersebut mungkin akan menciptakan sebuah percakapan dengan bahasa yang sama atau membedakan diri dengan orang lain. Cara ini disebut dengan divergensi dan konvergensi.

### **Cara Beradaptasi**

#### **1. Konvergensi**

Giles dan Justine, mendefinisikan konvergensi sebagai sebuah strategi dalam beradaptasi yang dilakukan oleh seseorang saat berkomunikasi dengan orang lain. Dalam strategi ini, orang-orang akan beradaptasi dengan kecepatan bicara, gaya bahasa, jeda bicara, senyuman, tatapan mata, perilaku verbal maupun non-verbal yang sama dengan lawan bicaranya (West & Turner, 2008: 222). Ketika seseorang melakukan konvergensi, maka mereka akan bergantung pada persepsi tentang perkataan dan perilaku lawan bicaranya. Selain itu, konvergensi juga dikaitkan dengan ketertarikan saat berkomunikasi. Orang-orang akan melakukan konvergensi kalau mereka saling tertarik dalam pembicaraan.

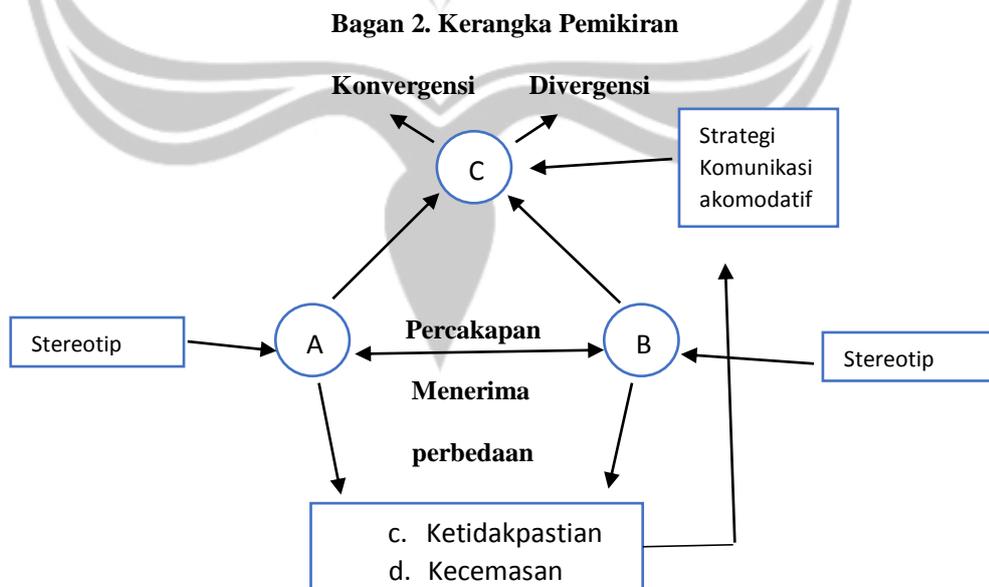
Giles dan Smith percaya bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi ketertarikan seseorang terhadap orang lain, seperti kemungkinan akan berinteraksi kembali, kemampuan untuk berkomunikasi, dan perbedaan status

antar komunikator. Sejarah hubungan antar komunikator juga merupakan salah satu hal penting dalam konvergensi (Adyapradana, 2012).

## 2. Divergensi

Divergensi merupakan strategi yang berbanding terbalik dengan konvergensi. Jika konvergensi merupakan strategi untuk menyamakan dan menyesuaikan, maka divergensi merupakan strategi untuk menonjolkan perbedaan-perbedaan saat berkomunikasi. Perbedaan seperti gaya bahasa, nada bicara, aksen, dan lain sebagainya akan ditonjolkan di sini. Divergensi biasanya akan digunakan ketika orang-orang merasakan adanya perbedaan dalam komunikasi. Meskipun demikian, divergensi tidak selalu buruk. Divergensi bisa digunakan sebagai salah satu cara untuk mempertahankan identitas atau budaya dari seseorang di hadapan komunikator lain ketika sedang bicara (West & Turner, 2008: 226).

## F. Kerangka Konsep



Sumber: Adaptasi Liliweri, 2003: 32

Bagan di atas merupakan bagan dari kerangka penelitian ini. A dan B merupakan dua komunikator yang saling berinteraksi dalam OMK Don Bosco, yaitu subjek etnis non-Dayak dan Dayak. Sebelum A dan B berkomunikasi, masing-masing komunikator akan memiliki faktor yang turut mempengaruhi proses interaksi nantinya. Faktor tersebut adalah stereotip tentang Suku Dayak yang berkembang. Untuk mengurangi ketidakpastian dan kecemasan dari masing-masing komunikator, setelah berkomunikasi nantinya akan dilihat strategi komunikasi akomodatif apa yang nantinya akan subjek gunakan. Strategi konvergensi, divergensi, atau keduanya dalam proses akomodasi (C).

### **Stereotip Budaya**

Stereotip merupakan istilah yang berasal dari gabungan dua kata dan bahasa berbeda, yaitu *stereos* (dalam bahasa Yunani berarti tetap, padat, permanen) dan *typus* (dalam bahasa Latin berarti kesan). Dari dua kata tersebut, kemudian stereotip dimaknai sebagai sebuah kesan yang bersifat tetap.

Dengan menilai orang lain dengan pandangan dari diri sendiri, stereotip dapat menimbulkan sikap rasisme, seksisme, homofobia, xenofobia, dan jenis-jenis perilaku intoleransi lainnya. Meskipun demikian, stereotip tidak selalu bersifat buruk karena diperlukan untuk membantu manusia dalam menyederhanakan dan mengorganisasikan lingkungan, serta membantu seseorang untuk menentukan respon terbaik dalam menghadapi situasi tertentu.

Samovar et al juga menyatakan terdapat tiga faktor yang menjadi penyebab dalam pembentukan stereotip, yaitu keluarga, media massa, dan agama. Dalam hal ini keluarga menjadi faktor utama dalam pembentukan stereotip. Hal ini

dikarenakan keluarga merupakan kelompok pertama yang dimiliki oleh seseorang ketika hidup. Apapun yang menjadi pandangan orangtua saat itu, akan menjadi pandangan sang anak pula (Priandono 2016: 203).

Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan berfokus pada hambatan stereotip tentang Suku Dayak, sesuai dengan penjelasan dalam latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya. Peneliti akan melihat apakah dalam OMK ini juga terdapat stereotip mengenai Suku Dayak, seperti yang telah peneliti paparkan di latar belakang.

### **Proses Akomodasi Komunikasi**

Penelitian ini menjelaskan proses komunikasi antarbudaya dengan bentuk akomodasi komunikasi. West & Turner (2008: 217), mendefinisikan akomodasi sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Teori ini memusatkan perhatian pada interaksi memahami antara orang-orang yang berbeda latar belakang budaya, dengan menilai bahasa, perilaku non-verbal dan penggunaan paralinguistik individu (Gudykunst & Moody, 2002: 44).

Dalam praktiknya, proses akomodasi komunikasi dilakukan untuk menjelaskan tahapan-tahapan seseorang yang mencoba untuk beradaptasi terhadap orang lain dalam interaksi dan dapat memengaruhi satu sama lain. Dalam prosesnya, akomodasi komunikasi memiliki dua strategi dalam beradaptasi, yaitu:

#### **a. Konvergensi**

Konvergensi merupakan strategi adaptasi dengan cara menyamakan gaya bahasa, jeda bicara, kecepatan bicara, tatapan mata, atau perilaku verbal maupun

non-verbal dengan lawan bicaranya (West & Turner, 2008: 222). Ketika seseorang melakukan konvergensi, maka mereka akan bergantung pada persepsi mengenai perkataan dan perilaku lawan bicaranya. Selain itu, konvergensi juga dikaitkan dengan ketertarikan saat berkomunikasi. Biasanya orang-orang akan melakukan konvergensi kalau mereka saling tertarik dalam pembicaraan.

Dalam penelitian ini, peneliti melihat bagaimana penggunaan strategi konvergensi yang dilakukan oleh masing-masing subjek dari Suku Dayak dan non-Dayak di OMK Don Bosco Paroki Babarsari, Yogyakarta, terkait stereotip terhadap Suku Dayak sehingga komunikasi satu sama lain dapat berjalan dengan baik dan sikap toleransi OMK tetap terjaga.

#### **b. Divergensi**

Divergensi merupakan strategi yang berbanding terbalik dengan konvergensi. Jika konvergensi merupakan strategi untuk menyamakan dan menyesuaikan, maka divergensi merupakan strategi untuk menonjolkan perbedaan-perbedaan saat berkomunikasi. Perbedaan seperti gaya bahasa, nada bicara, aksen, dan lain sebagainya akan ditonjolkan di sini. Divergensi biasanya akan digunakan ketika orang-orang merasakan adanya perbedaan dalam komunikasi. Meskipun demikian, divergensi tidak selalu buruk. Divergensi bisa digunakan sebagai salah satu cara untuk mempertahankan identitas atau budaya dari seseorang di hadapan komunikator lain ketika sedang bicara (West & Turner, 2008: 226).

Dalam penelitian ini, peneliti melihat bagaimana penggunaan strategi divergensi yang dilakukan oleh masing-masing subjek Suku Dayak dan non-Dayak di OMK Don Bosco Paroki Babarsari, Yogyakarta. Dalam hal ini, peneliti ingin

melihat apakah dalam interaksinya, baik subjek Dayak maupun non-Dayak tetap menonjolkan perbedaan satu sama lain dengan mempertahankan gaya bicara, logat, bahasa, sikap, atau perilaku dari suku asal mereka saat melakukan interaksi.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat alamiah, natural, atau apa adanya, bersifat dinamis (berkembang), dan deskriptif. Deskriptif yang dimaksudkan di sini adalah hasil penelitian berupa narasi cerita mengenai apa saja yang narasumber katakan, dokumen-dokumen seperti buku dan catatan pribadi, perilaku, gerak tubuh, mimik, dan sebagainya. (Idrus, 2009: 24-25). Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan berfokus pada narasi terkait apa saja yang narasumber katakan, perilaku, dan mimik.

Studi kasus merupakan metode analisis yang menekankan pada kasus-kasus khusus atau unik yang terjadi pada subjek analisis. Unik dan khusus yang dimaksudkan adalah kasus yang diangkat hanya terjadi pada lokus atau tempat tertentu. Dalam studi kasus, biasanya subjek yang diteliti adalah seseorang atau kelompok-kelompok tertentu secara mendalam (Idrus, 2009: 57). Dengan demikian, peneliti akan dapat menemukan semua variabel penting terkait subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini, sifat unik dan khusus dapat dilihat dari anggota OMK yang plural dan stereotip Suku Dayak yang melekat erat. Variabel penting yang dicari dalam penelitian ini adalah setiap perubahan atau penyamaan cara

berkomunikasi terkait gaya bahasa, nada bicara, selipan kata, dan komunikasi non-verbal terkait sikap.

Dengan pendekatan ini, peneliti akan meneliti setiap narasumber secara mendalam (sampai pada sebab-akibat penyebab). Dengan begitu, peneliti akan meneliti tentang bagaimana perkembangan diri narasumber terkait stereotip Suku Dayak yang dimiliki, penyebab munculnya stereotip, perilaku keseharian narasumber terkait stereotip, alasan perilaku tersebut dilakukan, bagaimana perilaku berubah dan penyebab perubahan perilaku tersebut.

Karena banyaknya informasi yang akan digali dalam penelitian, maka diperlukan adanya batasan waktu tertentu untuk melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian selama 26 hari. Waktu 26 hari ini digunakan untuk observasi lapangan dan wawancara mendalam.

Dalam penelitian ini, data yang dikumpul berupa kata-kata hasil wawancara antara peneliti dengan informan atau narasumber dan juga perilaku hasil observasi yang peneliti lakukan. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena studi kasus menekankan kedalaman analisis pada kasus tertentu yang lebih spesifik. Studi kasus merupakan metode yang tepat untuk memahami suatu keadaan atau kondisi tertentu, di satu tempat dan waktu tertentu seperti dalam penelitian ini yang mengambil lokasi penelitian di 'Kota Pelajar' Yogyakarta. Studi kasus membantu peneliti untuk melakukan penelitian secara mendalam dan total karena pendekatan ini membahas secara mendalam sebuah keadaan, kondisi, atau peristiwa yang terjadi, terkait keinginan, perasaan, opini, serta perilaku tentang strategi adaptasi yang akan peneliti teliti nantinya. Sebagaimana peneliti ingin mengangkat

penelitian tentang akomodasi komunikasi Suku Dayak dan non-Dayak di OMK Don Bosco Paroki Babarsari Yogyakarta dalam menghadapi stereotip Suku Dayak.

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Gereja Assumpta Paroki Babarsari Yogyakarta. Lokasi dipilih karena kegiatan dari OMK Don Bosco Paroki Babarsari selalu dilakukan di Gereja Assumpta dan beberapa narasumber melakukan wawancara di UAJY dan Asrama Putri Kubar.

## **3. Subjek Penelitian**

Dalam sebuah penelitian, subjek merujuk pada responden atau informan yang akan digali datanya. Dalam penelitian kualitatif, penentuan subjek sudah ditentukan sejak awal saat penelitian baru dirancang (proposal penelitian). Dalam proses di lapangan, teknik *sampling* atau penentuan sampel (informan) juga akan sesuai dengan kondisi di lapangan (Idrus, 2009: 91-92). Dalam penentuan subjek, diperlukan adanya kerasionalan yang jelas serta alasan yang kuat mengapa subjek tersebut dipilih.

Subjek dalam penelitian ini adalah Suku Dayak dan non-Dayak di OMK Don Bosco Paroki Babarsari, Yogyakarta. OMK Don Bosco merupakan komunitas agama yang sudah terbentuk sejak tahun 2010. Berdasarkan wawancara dengan Yuni, mantan pengurus OMK Minggu, 7 Juli 2019 lalu, jumlah anggota dari OMK ini sekitar 100 orang dan jumlah kepengurusan dalam OMK Don Bosco berjumlah 26 orang. 5 di antaranya dinyatakan kurang aktif (jarang muncul dalam grup *chat* dan kegiatan OMK) dalam kepengurusan, 21 sisanya merupakan laki-laki sebanyak

7 orang dan perempuan sebanyak 14 orang. Berikut tabel anggota kepengurusan OMK Don Bosco Paroki Babarsari, Yogyakarta.

**Tabel 2. Daftar jumlah etnis kepengurusan OMK Don Bosco**

No	Suku/ Pulau	Jumlah
1.	Dayak	5
2.	Batak	6
3.	Jawa	4
4.	Tionghoa	4
5.	NTT	1
6.	Papua	1

**Sumber: Make, 2019.**

Berdasarkan daftar tabel serta keterangan di atas, berikut beberapa pertimbangan dan kriteria dalam pemilihan subjek dalam penelitian ini:

- a. Subjek merupakan anggota aktif OMK Don Bosco Paroki Babarsari Yogyakarta. Aktif yang dimaksudkan di sini adalah yang sering mengikuti kegiatan OMK seperti rapat evaluasi yang dilaksanakan setiap tiga bulan sekali ataupun kegiatan lainnya.
- b. Subjek tergabung dalam OMK Don Bosco Paroki Babarsari Yogyakarta selama minimal 6 bulan. Penetapan waktu minimal bergabung selama 6 bulan ini dikarenakan semakin lama subjek bergabung dalam OMK, maka frekuensi interaksi akan semakin intens.
- c. Subjek (Suku Dayak dan non-Dayak) pernah berinteraksi secara personal.
- d. Untuk penetapan subjek dalam penelitian ini, pengambilan subjek yang mewakili etnik tidak berdasarkan jumlah anggota dan pengurus OMK. Hal ini dikarenakan tidak imbangnya jumlah anggota dari setiap etnis yang tergabung. Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, maka peneliti menemukan enam subjek untuk diwawancarai dalam penelitian ini. Subjek tersebut adalah Jeremias

Adiputranto Make dari Etnis Timur, Mayrisky Samosir dari Etnis Batak, Peter D. Lim dari Etnis Tionghoa, Ovidia Alvionita, Patricia Jessica, dan Brigitha Cindy Nadya Adriani dari Etnis Dayak. penjelasan lebih lanjut mengenai subjek, akan dipaparkan secara terpisah dalam Bab II penelitian.

#### **4. Objek Penelitian**

Dalam sebuah penelitian, objek merupakan masalah atau tema yang sedang diteliti (Idrus, 2009:91). Berdasarkan pengertian ini, maka objek dalam penelitian ini adalah masalah yang diteliti, yaitu akomodasi komunikasi Suku Dayak dan non-Dayak di OMK Don Bosco Paroki Babarsari Yogyakarta.

#### **5. Jenis Data**

Data merupakan segala keterangan atau informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Meskipun demikian, tidak semua keterangan atau informasi dapat dijadikan sebagai data penelitian. Data penelitian hanya sebagian informasi yang berkaitan dengan hal-hal terkait penelitian. Dalam penelitian kualitatif, Idrus (2003: 62) menerangkan terdapat tujuh hal yang dapat menjadi data penelitian, yaitu catatan lapangan, sumber data tertulis dan rekaman, *oral history*, sejarah hidup, *family stories*, jurnal, dan *material culture*.

Dalam penelitian ini, data yang peneliti gunakan adalah catatan lapangan, dan sejarah hidup. Catatan lapangan merupakan data berupa catatan tertulis yang ditulis secara rinci, cermat, luas, dan mendalam (sampai pada sebab-akibat) yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan observasi lapangan. Sedangkan sejarah hidup merupakan cerita yang dituturkan secara lisan maupun tertulis seperti autobiografi oleh informan (Idrus, 2003: 74).

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data kualitatif, terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan, yaitu dengan observasi, wawancara, dokumenter, bahan visual, dan penelusuran data *online*. Namun, dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan teknik wawancara dan observasi. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan jenis wawancara semi terstruktur. Teknik wawancara mendalam bertujuan untuk memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan (subjek), dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Jenis wawancara semi terstruktur merupakan jenis wawancara yang pertanyaannya secara lebih dahulu ditetapkan oleh pewawancara atau peneliti, namun untuk mendapatkan kekayaan data, peneliti tidak akan selalu mengikuti pedoman wawancara. Peneliti akan fokus pada jawaban dari narasumber yang diteliti.

Melalui teknik wawancara mendalam ini, peneliti akan mendapatkan data (catatan lapangan dan sejarah hidup) yang diperlukan, yaitu tentang perasaan, pandangan, motivasi, gagasan, ide atau apa saja yang dialami dan dipikirkan oleh informan dan dalam penelitian ini, data yang akan peneliti pakai hanya pada perasaan, pandangan, dan motivasi.

Surwandi Endraswara (2006: 151) menyatakan tujuan dari wawancara ialah untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain. Wawancara mengkonstruksi hal-hal di masa lalu, yang kemudian memproyeksikan sebagai yang diharapkan untuk dialami di masa yang

akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diterima dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Triangulasi merupakan teknis pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk pengecekan atau sebagai pembanding data yang sudah didapat sebelumnya. Pada penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan triangulasi agar peneliti bisa mengonfirmasi kebenaran setelah wawancara. Triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi metode. Triangulasi metode merupakan suatu cara yang dilakukan untuk membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Untuk memperoleh kebenaran informasi, peneliti bisa menggunakan multi metode seperti wawancara dan observasi (Raharji, 2016).

Selain melakukan wawancara, peneliti akan melakukan obeservasi di Gereja Assumpta Paroki Babarsari Yogyakarta. Dalam penelitian ini peneliti hanya akan berperan sebagai pengamat di lapangan (non-partisipatif). Peneliti tidak menjadi anggota dari OMK, namun masih mengikuti kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh subjek yang diamati. Observasi ini dimulai pada Jumat, 16 Agustus 2019 dan selesai pada Senin, 9 September 2019. Dalam observasi ini, peneliti mengamati interaksi setiap subjek, termasuk sikap dan cara berbicara setiap narasumber.

Berikut pedoman wawancara yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dari narasumber selama penelitian:

**Tabel 3. Pedoman Wawancara**

No.	Konsep	Alur	Pertanyaan
1.	Stereotip		1. Pernah dengar stereotip tentang Suku Dayak? 2. Stereotip apa saja yang kamu ketahui? 3. Percaya atau tidak? 4. Apakah stereotip ini mempengaruhi interaksi kamu? 5. Menurutmu Suku Dayak <i>gimana</i> ? 6. Punya pengalaman tidak menyenangkan atau menyenangkan yang disebabkan oleh stereotip ini? Terkait perilaku atau omongan.
2.	Akomodasi Komunikasi	Konvergensi	7. Bahasa apa yang digunakan ketika berinteraksi? 8. Bagaimana dengan sikap? Ada yang berubah atau tidak? 9. Pernah menggunakan bahasa suku lain dalam berkomunikasi?
		Divergensi	10. Pernah menggunakan bahasa sendiri dalam berkomunikasi? 11. Lebih senang menggunakan bahasa apa? 12. Punya kesulitan selama berinteraksi? 13. Penting tidak untuk menyamakan bahasa, gaya bicara, intonasi, dan perilaku ketika berbicara?

## 7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah model analisis interaktif Miles dan Huberman. Dalam penelitian ini analisis data (hasil wawancara dan observasi) telah dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Data yang dimaksudkan di sini adalah data hasil wawancara peneliti dengan narasumber mengenai pandangan dan pengetahuan setiap narasumber tentang stereotip Suku

Dayak dan akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh masing-masing narasumber untuk menghadapi stereotip tersebut dalam OMK Don Bosco Paroki Babarsari Yogyakarta, serta hasil observasi peneliti terhadap narasumber terkait akomodasi komunikasi narasumber.

Model ini memiliki empat tahap dalam menganalisis penelitian kualitatif, yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan verifikasi dan penarikan kesimpulan (Idrus, 2009: 147).

Pada tahap pengumpulan data, proses yang dilakukan adalah mengumpulkan data dengan menggunakan teknik yang telah ditentukan dari awal (wawancara mendalam dan observasi). Yang dimaksudkan dalam tahap ini adalah peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi terhadap setiap narasumber. Wawancara dimulai pada Sabtu, 24 Agustus 2019, sedangkan observasi dimulai pada Jumat, 16 Agustus 2019 hingga Senin, 9 September 2019 bertempat di Gereja Assumpta Paroki Babarsari Yogyakarta dan Asrama Putri Kubar Yogyakarta.

Pada tahap reduksi data, proses yang dilakukan adalah melakukan pemilihan pemusatan perhatian dalam data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Proses ini dilakukan agar data yang diperoleh menjadi lebih tajam, terarah, menggolongkan dan membuang data yang tidak diperlukan, mengorganisasi data sehingga dapat memudahkan peneliti untuk melakukan penarikan kesimpulan yang dilanjutkan dengan proses verifikasi (Idrus, 2009: 150). Pemilihan pemusatan perhatian data kasar yang dimaksudkan adalah peneliti menyaring dan memilih kutipan wawancara tentang stereotip dan akomodasi

komunikasi dari narasumber. Peneliti juga memilah hasil observasi yang berkaitan dengan stereotip dan akomodasi komunikasi dari setiap narasumber.

Pada tahap *display* data, proses yang dilakukan adalah menyusun kumpulan informasi yang kemudian dapat ditarik menjadi sebuah kesimpulan dan pengambilan tindakan dari tahap sebelumnya. Dalam penelitian ini, data yang sudah dipilah akan disajikan dalam bentuk deskripsi atau catatan singkat dan kemudian akan dibandingkan kembali dengan konsep penelitian awal (Idrus, 2009: 151). Tahap ini dilakukan dalam sub bab temuan data. Setelah peneliti memilih hasil wawancara dan observasi yang digunakan, peneliti kemudian menyusun kumpulan data tersebut menjadi sebuah narasi yang nantinya akan digunakan untuk membandingkan hasil data tersebut dengan konsep penelitian awal.

Tahap terakhir, yaitu tahap verifikasi dan penarikan kesimpulan, merupakan proses di mana peneliti melakukan penarikan arti dari data yang telah ditampilkan sebelumnya. Penarikan kesimpulan berkisar pada pemahaman dan interpretasi peneliti. Setelah mendapatkan data dan verifikasi dari tiga tahapan sebelumnya, peneliti akan membandingkan dengan konsep teori dan menarik kesimpulan. Penarikan arti data yang dimaksudkan di sini adalah peneliti menarik sebuah kesimpulan dari temuan data (tahap reduksi) yang telah dilakukan, kemudian menganalisis serta membandingkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan dengan konsep awal penelitian dan teori akomodasi.

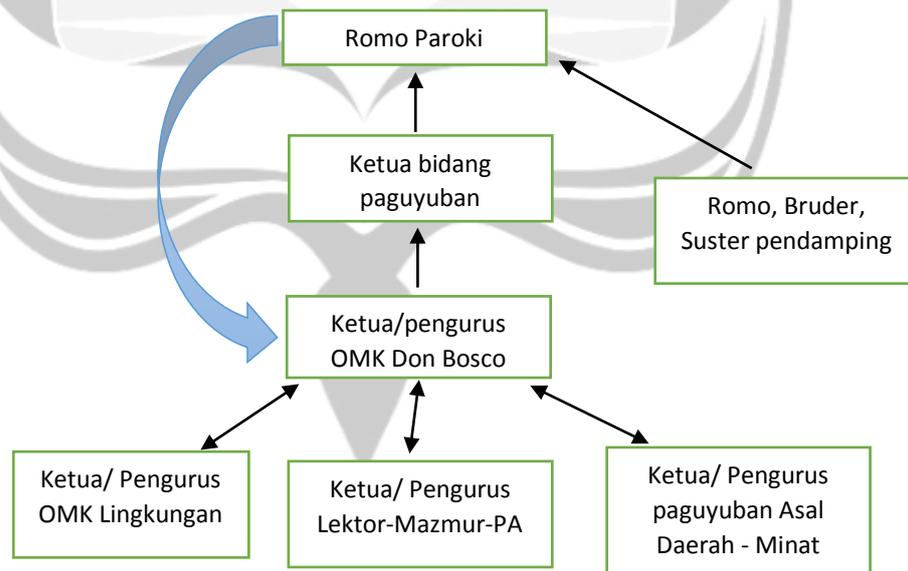
## BAB II

### DESKRIPSI SUBJEK DAN OBJEK PENELITIAN

#### A. Objek Penelitian

Pada sub bab ini, peneliti akan menjelaskan mengenai objek penelitian yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Lokasi penelitian terletak di Yogyakarta karena Kota Yogyakarta merupakan ‘Kota Pelajar’ yang memiliki banyak pendatang di dalamnya. Meskipun demikian, masih banyak para perantau, khususnya mahasiswa dari luar Yogyakarta yang memiliki stereotip negatif tentang Suku Dayak, tidak terkecuali di OMK Don Bosco Paroki Babarsari Yogyakarta yang menjadi objek penelitian. Dalam sub bab ini, peneliti akan memaparkan sejarah dan visi misi dari OMK Don Bosco.

Bagan 3. Struktur organisasi OMK Don Bosco Paroki Babarsari Yogyakarta



Sumber: OMK Don Bosco Paroki Babarsari Yogyakarta

#### Sejarah dan Perkembangan OMK Don Bosco Paroki Babarsari Yogyakarta

OMK Don Bosco merupakan salah satu kelompok agama yang tergolong baru dibentuk. OMK ini terbentuk sejak tahun 2010, bertepatan dengan kelahiran Santo

Don Bosco ke Bumi. Sebelum menjadi OMK, sebelumnya di Gereja Assumpta terdapat sebuah kelompok agama bernama Mudika-Mudika. Namun karena beberapa alasan, Mudika-mudika kemudian diubah menjadi Orang Muda Katolik (OMK) (Finanta, 2019).

OMK atau Orang Muda Katolik, merupakan wadah bagi kaum muda untuk mengisi masa mudanya dengan kegiatan yang positif di bawah pengawasan Gereja. Orang Muda Katolik merupakan seluruh kaum muda yang telah menerima sakramen baptis secara Katolik dan berada dalam rentang usia 13-35 tahun dan belum menikah (Komisi Kepemudaan KWI, Pastor Adi & Pastor Stabu, dalam Olivia, 2017).

Dalam keanggotaannya, OMK Don Bosco memiliki anggota lebih dari 100 orang dengan jumlah pengurus aktif sebanyak 21 orang. 7 di antaranya merupakan laki-laki dan 14 sisanya adalah perempuan. Etnis yang ada di dalam OMK ini juga bervariasi, di antaranya terdapat Suku Dayak, Jawa, Batak, Tionghoa, NTT, Manado, Bali, dan Papua. Menurut Yuni Indra Chatarina, mantan pengurus OMK Don Bosco, siapa saja bisa bergabung dalam OMK ini. Tidak ada syarat khusus untuk dapat bergabung, dengan kata lain kelompok ini merupakan kelompok yang tidak terikat. Anggota bisa bebas untuk keluar masuk OMK selama *masih* beragama Katolik dan berusia 13-35 tahun. Berbeda dengan anggota biasa, untuk menjadi pengurus OMK diperlukan adanya *open recruitment* dengan beberapa kriteria yang ditentukan (Chatarina, 2019).

Dari tahun 2010 hingga saat ini, banyak kegiatan yang telah dilakukan oleh OMK Don Bosco. Kegiatan yang dilakukan *pun* berbeda-beda tergantung pada

program kerja setiap kepengurusan. Namun terdapat beberapa kegiatan yang *masih* rutin dilakukan hingga saat ini. Untuk kegiatan internal yang *masih* rutin dilakukan adalah rapat evaluasi per tiga bulan dan malam keakraban (makrab) OMK. Sedangkan untuk kegiatan eksternal, kegiatan yang *masih* dilakukan adalah pagelaran budaya (Firnanta, 2019).

Menurut Kelvin Firnanta (mantan ketua OMK Don Bosco periode 2016), kegiatan pagelaran budaya dilakukan sesuai dengan kemampuan dari tiap kepengurusan. Dengan kata lain, kegiatan ini tidak wajib untuk dilakukan. Meskipun demikian, tiap kepengurusan tetap berusaha untuk melakukan kegiatan pagelaran budaya ini. Pagelaran budaya merupakan wujud dari ulang tahun OMK. Kegiatan ini merupakan wujud aksi nyata dari OMK Don Bosco untuk melestarikan budaya dan juga toleransi, baik dalam berbudaya maupun beragama. Dalam kegiatan ini, siapa *pun* dan dari agama apa *pun* bisa turut serta menjadi bagian dari kepanitiaan (Firnanta, 2019).

### **Visi**

Menjadi wadah iman Orang Muda Katolik.

### **Misi**

Dalam OMK Don Bosco, misi berubah setiap dua tahun sekali mengikuti program kerja kepengurusan baru. Untuk kepengurusan periode 2018 ini, misi dari OMK Don Bosco adalah mempererat ikatan baik antara pengurus maupun eksternal.

## **B. Subjek Penelitian**

Berdasarkan objek penelitian, maka setiap suku yang terdapat dalam OMK Don Bosco berpotensi sebagai subjek penelitian. Namun, dalam penelitian ini, penulis memiliki beberapa kriteria dalam pemilihan subjek, yaitu:

1. Subjek merupakan anggota aktif OMK Don Bosco Paroki Babarsari Yogyakarta. Aktif yang dimaksudkan di sini adalah sering mengikuti kegiatan OMK seperti rapat evaluasi yang dilaksanakan setiap tiga bulan sekali ataupun kegiatan lainnya.
2. Subjek tergabung dalam OMK Don Bosco Paroki Babarsari Yogyakarta selama minimal 6 bulan. Penetapan waktu minimal bergabung selama 6 bulan dikarenakan semakin lama subjek bergabung dalam OMK, maka frekuensi interaksi akan semakin intens.
3. Subjek (Suku Dayak dan non-Dayak) pernah berinteraksi secara personal.
4. Untuk penetapan subjek dalam penelitian ini, pengambilan subjek yang mewakili etnik tidak berdasarkan jumlah baik anggota kepemimpinan maupun OMK secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan tidak imbangnya jumlah anggota dari setiap etnis.

Berdasarkan empat kriteria di atas, penulis menemukan enam subjek yang akan dikelompokkan ke dalam tabel berikut:

**Tabel 4. Subjek penelitian berdasarkan kriteria peneliti**

No	Subjek Penelitian	Suku	Lama Bergabung di OMK
1.	Jeremias Adiputranto Make	Timur (NTT)	2 Tahun
2.	Mayrisky Samosir	Batak	9 Bulan
3.	Peter D. Lim	Tionghoa	10 Bulan
4.	Patricia Jessica	Dayak	10 Bulan
5.	Olivia Alvioniya	Dayak	2 Tahun
6.	Brigitha Cindy Nadya A.	Dayak	10 Bulan

**Sumber: Olahan Data Peneliti**

## 1. Jeremias Adiputranto Make

Gambar 1. Foto pribadi Jerry



Sumber: Dokumentasi pribadi narasumber

Narasumber pertama adalah Jeremias Adiputranto Make atau Jerry. Jerry merupakan ketua dari OMK Don Bosco Paroki Babarsari Yogyakarta Periode 2018 dan merupakan mahasiswa Universitas Atma Jaya (UAJY) angkatan 2016. Mahasiswa Suku Timur ini lahir dan dibesarkan di Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Jerry pertama kali menginjakkan kaki di Kota Yogyakarta pada tahun 2016. Setelahnya pada bulan Oktober 2016, Jerry bergabung dengan OMK Don Bosco, namun baru benar-benar aktif setahun belakangan. Dalam interaksinya dengan Suku Dayak, Jerry tergolong sering berkomunikasi dengan Opi dan Cindy. Interaksi ini menjadi semakin sering ketika mereka berada dalam divisi yang sama dalam kepanitiaan pagelaran budaya pada bulan September.

Dalam pengalamannya selama bergabung dalam kepengurusan dan anggota OMK Don Bosco, Jerry sempat memiliki rasa takut untuk berinteraksi dengan Suku Dayak. Hal ini dikarenakan pengetahuannya mengenai Suku Dayak yang Ia peroleh dari hasil *browsing* di internet yang menyatakan bahwa Suku Dayak merupakan suku yang mistis. Ketakutan Jerry semakin diperkuat oleh informasi yang Ia terima dari teman kuliahnya (dari Suku Dayak) yang mengatakan bahwa jika memiliki

masalah, Suku Dayak cenderung akan menggunakan *Mandau*. Hal ini yang kemudian menjadikan Jerry segan untuk berinteraksi dengan Suku Dayak.

Meskipun demikian, Jerry tetap mencoba untuk beradaptasi dan membiasakan diri. Untuk dapat terbiasa dengan lingkungan OMK, Jerry membutuhkan waktu sekitar satu minggu (jika rutin bertemu) hingga berbulan-bulan (jika jarang bertemu). Dalam adaptasinya, Jerry cenderung menggunakan strategi divergensi meskipun konvergensi juga Ia gunakan.

## 2. Peter D. Lim

Gambar 2. Foto pribadi Peter



Sumber: Dokumentasi pribadi narasumber

Peter D. Lim atau yang lebih dikenal dengan panggilan Peter merupakan mahasiswa Etnis Tionghoa asal Ketapang, Kalimantan Barat. Peter telah bergabung di OMK Don Bosco selama 10 bulan terhitung dari Oktober 2018. Dalam struktur organisasi OMK Don Bosco, Peter menjabat sebagai koordinator Divisi Minat dan Bakat (Mikat). Serupa dengan Jerry, Peter juga merupakan mahasiswa UAJY, namun berangkat tahun 2018. Dalam interaksinya dengan Suku Dayak, Peter sering berinteraksi dengan Opi, Jessica, dan Cindy.

Dalam pengalamannya dengan Suku Dayak selama bergabung di OMK Don Bosco, Peter merasa biasa saja. Karena besar di Ketapang yang banyak ditempati oleh Suku Dayak, membuat Peter cukup terbiasa dengan Suku Dayak. Meskipun demikian, Peter tetap memiliki stereotip tentang Suku Dayak yang seram dan penuh mistis. Berdasarkan informasi yang Ia dapat selama di Ketapang, Suku Dayak dapat memanggil roh panglima burung jika terdapat masalah. Hal ini yang kemudian membuat Peter cukup segan jika terlibat masalah dengan Suku Dayak.

Untuk dapat beradaptasi di lingkungan OMK, Peter hanya membutuhkan waktu sekitar satu minggu (jika rutin bertemu) hingga beberapa minggu (jika jarang bertemu). Durasi ini tergolong cepat jika dibandingkan dengan kelima narasumber lain yang rata-rata membutuhkan waktu satu bulan untuk dapat beradaptasi dengan baik. Dalam adaptasinya dengan Suku Dayak, Peter cenderung menggunakan konvergensi, meskipun juga menggunakan divergensi.

### **3. Mayrisky Samosir**

**Gambar 3. Foto pribadi Mey**



**Sumber: Dokumentasi pribadi narasumber**

Mayrisky Samosir atau yang kerap disapa dengan panggilan Mey, merupakan mahasiswi Universitas Mercu Buana angkatan 2018. Mey lahir dan dibesarkan di

Kabupaten Samosir, Sumatera Utara. Mahasiswa yang berasal dari Suku Batak ini, telah bergabung selama 9 bulan di OMK Don Bosco terhitung sejak bulan November 2019 lalu. Namun Mey baru aktif dalam kepengurusan sejak bulan Februari 2019 lalu sebagai sekretaris dua. Dalam interaksinya dengan Suku Dayak, Mey tergolong sering berinteraksi dengan Opi dikarenakan satu divisi dalam kepanitiaan pagelaran budaya dan satu kepanitiaan dalam acara *welcome party*. Selain itu Mey juga kerap berinteraksi dengan Jessica dari divisi usaha dana (usda).

Dalam pengalamannya bergabung dengan OMK Don Bosco, Mey juga sempat memiliki rasa khawatir untuk berinteraksi dengan Suku Dayak. Menurut informasi yang Ia terima (dari teman kampus yang juga berasal dari Suku Dayak), Suku Dayak merupakan suku yang suka bermain mistis atau ilmu hitam. Informasi ini membuat Mey merasa segan untuk berbicara dengan Suku Dayak seperti Jerry.

Untuk dapat beradaptasi dengan Suku Dayak, Mey membutuhkan waktu yang cukup lama, yaitu sekitar enam bulan lebih karena menurutnya terlalu banyak yang berbeda antara sukunya dengan Suku Dayak. Dalam strategi akomodasi, Mey cenderung menggunakan strategi konvergensi, meskipun terkadang menggunakan divergensi. Mey merupakan tipikal seseorang yang *moody*. Sehingga, Ia akan dapat berbicara dengan baik (menyesuaikan lawan bicara) jika *moodnya* baik. Jika Ia kelelahan atau merasa kurang sehat, Mey akan cenderung tidak peduli dengan lawan bicaranya dan menggunakan logat serta selipan bahasanya sendiri.

#### **4. Brigitha Cindy Nadya Adriani**

**Gambar 4. Foto pribadi Cindy**



**Sumber: Dokumentasi pribadi narasumber**

Brigitha Cindy Nadya Adriani atau yang lebih dikenal dengan Cindy, merupakan mahasiswa UAJY angkatan 2018, jurusan akuntansi. Cindy pertama kali menginjakkan kaki di Yogyakarta pada tahun 2018 lalu. Sama dengan Jessica, Cindy merupakan anggota OMK yang menjabat sebagai salah satu pengurus Divisi Usaha Dana. Ia ikut bergabung dalam OMK dan kepengurusan sejak Oktober 2018 lalu bersama dengan Jessica. Cindy merupakan koordinator dari Divisi Usda.

Dalam pengalamannya dengan suku non-Dayak di OMK, Cindy sempat beberapa kali ditanyakan mengenai perang Sampit. Karena merasa Perang Sampit tidak berasal dari daerahnya dan Ia juga tidak mengetahui tentang Kalimantan Tengah dengan baik, maka Ia tidak ambil pusing tentang pertanyaan-pertanyaan tersebut. Justru Ia menganggap teman-temannya hanya merasa ingin tahu tentang kejadian perang Sampit.

Untuk dapat beradaptasi dengan Suku non-Dayak di OMK, Cindy membutuhkan waktu sekitar satu bulan untuk dapat terbiasa. Cindy mengaku cukup kaget saat bergabung ke dalam OMK karena lingkungan yang sangat berbeda dengan tempat asalnya. Dalam strategi akomodasi, Cindy cenderung lebih banyak menggunakan strategi konvergensi, meskipun Ia juga menggunakan divergensi.

## **5. Patricia Jessica**

**Gambar 5. Foto pribadi Jessica**



**Sumber: Dokumentasi pribadi narasumber**

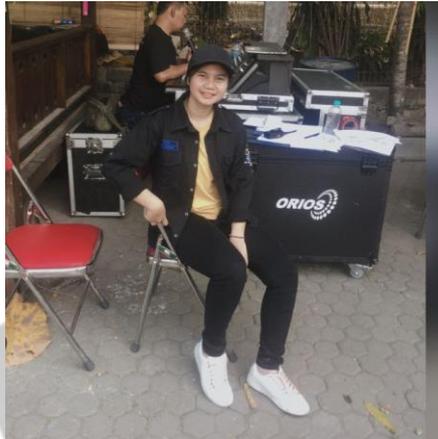
Patricia Jessica atau yang lebih dikenal dengan panggilan Jessica, merupakan salah satu pengurus di bidang atau Divisi Usaha Dana. Jessica baru bergabung dalam kepengurusan sejak 2018 lalu. Jessica berasal dari Asa, Kutai Barat, Kalimantan Timur dan memiliki jenis Suku Dayak Tunjung. Jessica bergabung dalam kepengurusan bersama dengan Cindy dan satu teman lainnya. Ia pertama kali menginjakkan kaki di Yogyakarta pada tahun 2018 dan saat ini sedang menempuh pendidikan di UAJY jurusan arsitektur angkatan 2018.

Dalam pengalamannya dengan suku non-Dayak di OMK Don Bosco, Jessica tidak pernah sekalipun mendapat pertanyaan negatif mengenai Suku Dayak. Justru ia banyak mendapat stereotip di lingkungan kampusnya. Hal ini kemudian membuat Jessica tidak masalah dengan stereotip Suku Dayak yang berkembang.

Untuk dapat beradaptasi dengan suku non-Dayak di OMK, Jessica memerlukan waktu sekitar lima hingga enam bulan. Dalam penggunaan strategi akomodasi, Jessica lebih banyak menggunakan konvergensi dibandingkan divergensi.

## **6. Olivia Alvioniya**

**Gambar 6. Foto pribadi Opi**



**Sumber: Dokumentasi pribadi narasumber**

Olivia Alvioniya atau yang sering disebut dengan panggilan Opi, merupakan mahasiswa Suku Dayak Tunjung, kelahiran Kutai, Kalimantan Timur. Opi mulai menginjakkan kaki di Kota Yogyakarta pada tahun 2016. Dalam perkuliahannya, saat ini Opi sedang menempuh semester 7 di Universitas Respatih. Opi mulai aktif dalam OMK Don Bosco sejak 2 tahun yang lalu dan sekarang menjabat sebagai bendahara. Saat ini Opi tergabung dalam kepanitiaan pagelaran budaya sebagai divisi acara. Dalam interaksinya, Opi tergolong sering berkomunikasi dengan Mey, Jerry, dan Peter. Opi memiliki kepribadian yang pendiam.

Selama bergabung dalam kepengurusan dan menjadi anggota OMK, Opi sering mendapat pertanyaan negatif mengenai Suku Dayak. Pertanyaan yang paling sering Ia terima adalah mengenai Suku Dayak yang bermain ilmu hitam. Meskipun demikian, Opi tidak mengambil pusing mengenai pertanyaan-pertanyaan tersebut, Ia hanya menganggap pertanyaan-pertanyaan tersebut rasa penasaran dari teman-temannya saja.

Untuk dapat beradaptasi dengan suku non-Dayak di OMK, Opi memerlukan waktu sekitar satu hingga dua bulan. Dalam penggunaan strategi akomodasi, Opi cenderung menggunakan strategi konvergensi dibanding divergensi.

